

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masyarakat tidak pernah berhenti berkembang, baik masyarakat lokal, nasional maupun masyarakat internasional. Kecenderungan saat ini, dunia seolah-olah semakin sempit dan masyarakat menjadi masyarakat global yang dapat berkomunikasi hanya dengan menggunakan satu alat, dimana saja dan kapan saja melalui berbagai teknologi. Perkembangan masyarakat secara global akan membawa dampak tuntutan-tuntutan yang lebih maju kepada masyarakat di bawahnya, baik itu nasional maupun lokal. Tuntutan globalisasi menuntut setiap bangsa bergerak cepat di segala bidang baik ekonomi, politik, sosial budaya dan pendidikan.

Secara khususnya AFTA 2003 yang dihadapi sekarang ini akan membawa bangsa Indonesia ke dalam arus deras perubahan dan tuntutan persesuaian dengan era globalisasi. Kita tidak dapat menghindari perubahan-perubahan tersebut atau tidak menghiraukannya dan bergerak dengan tempo dan irama perkembangan yang biasa dilakukan. Tentu saja tuntutan globalisasi tidak dapat diikuti begitu saja tanpa pertimbangan. Selain perlu adanya sikap selektif terhadap prioritas kemajuan yang harus diusahakan lebih dulu, juga perlu dipertimbangkan kesiapan kita di segala sektor terutama sektor sumber daya manusia yang merupakan bidang garapan pendidikan.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia menjadi prioritas penting saat ini, dengan demikian peningkatan mutu pendidikan menjadi masalah yang amat mendesak. Hal ini didukung oleh hasil survey PERC (*Political and Economic Risk*

*Consultancy*) yang dilaksanakan pada bulan Maret 2002. Hasil survey tersebut memberikan bukti bahwa kualitas pendidikan Indonesia berada pada peringkat ke-12, terbawah di kawasan ASEAN, yaitu setingkat di bawah Vietnam. Rendahnya kualitas hasil pendidikan ini berdampak terhadap rendahnya kualitas sumber daya manusia Indonesia. Berdasarkan laporan dari UNDP tentang *Human Development Index* (HDI) tahun 2002, Indonesia menempati peringkat 110 dari 173 negara yang diteliti, jauh di bawah negara ASEAN lainnya seperti Singapura (25), Malaysia (59), Thailand (70) dan Brunei Darussalam (32). Di samping itu, berdasarkan laporan *The World Economic Forum Swedia*, SDM Indonesia memiliki daya saing ke-37 dari 57 negara yang disurvei. (Jalal, 2002:1).

Upaya peningkatan pendidikan berkaitan langsung dengan sekolah-sekolah sebagai tempat pendidikan dilaksanakan. Guru dan pihak administrator (Kepala Sekolah dan pengawas) merupakan pihak pertama yang terlibat di dalamnya.

Sekolah sebagai pelaksana pendidikan, menghadapi kendala dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Selain masalah pengelolaan kelas dan sarana, masalah dukungan *organisational environment* dan kurikulum sangat berpengaruh kepada seluruh operasi sekolah.

Meskipun kurikulum terus mengalami perubahan sejak puluhan tahun kebelakang, mutu pendidikan masih jauh dari harapan. Sebenarnya masalah pendidikan begitu kompleks namun upaya yang dilakukan hanya sebatas mengubah kurikulum tanpa memperbaiki *infrastruktur* penunjang lainnya. Hal itu bisa diibaratkan menembak gajah dengan senapan angin.

Dilain pihak kebanyakan guru di sekolah memandang bahwa kurikulum adalah GBPP dan tugas wakil kepala sekolah urusan kurikulum tugasnya adalah menyusun jadwal pelajaran, mengumpulkan satuan pelajaran dan mengawasi kegiatan harian. Guru juga memandang evaluasi adalah tes dan ulangan harian sebagai evaluasi formatif. Hal kesalahpahaman ini sudah begitu mengakar dan menjadi umum sehingga dianggap biasa dan tidak dianggap suatu masalah. Padahal bagaimanapun, guru akan dapat melaksanakan atau mengimplemantasikan kurikulum dan evaluasi dengan benar bila pemahamannya juga benar.

Masalah kekurangpahaman guru tentang kurikulum dalam melaksanakan pendidikan, merupakan salah satu faktor penyebab setiap perubahan kurikulum tidak menghasilkan perkembangan kemajuan yang diharapkan. Sebenarnya guru harus memahami pemikiran/konsep dasar kurikulum serta sistem evaluasi yang diputuskan para pengembang kurikulum bersama *stakeholder* di bidang pendidikan, sebelum menjalankan tugasnya di kelas.

Dari permasalahan di atas nampaknya perlu ditemukan suatu inovasi yang benar-benar membumi (*grounded*) pada sistem persekolahan. Upaya pertama yang sebenarnya harus dilakukan adalah pemberdayaan sekolah dalam segala aspek kehidupannya, baik yang bersifat administratif maupun kurikuler.

Dengan mengaktifkan komunitas sekolah dalam pengembangan kurikulum akan dapat dikembangkan kemandirian sekolah, sehingga segala permasalahan dan kebutuhan sekolah dapat diakomodasi pemecahannya. Bahkan kemungkinan besar akan muncul inovasi-inovasi yang bersifat induktif yang merupakan jalan

bagi kemajuan setiap pembelajaran yang pada akhirnya akan meningkatkan mutu pendidikan di sekolah yang bersangkutan.

Inovasi dalam pembelajaran dapat dihasilkan melalui kerjasama seluruh komunitas sekolah dalam pengembangan kurikulum. Inovasi tersebut ditujukan untuk mengatasi masalah pembelajaran yang kerap kali dihadapi guru dan siswa, terutama pada mata pelajaran yang sering dianggap sulit seperti Matematika, IPA dan Bahasa Inggris. Padahal ketiga mata pelajaran tersebut merupakan bidang ilmu yang harus dikuasai khususnya di SMU.

Secara khusus Bahasa Inggris sebenarnya memiliki posisi yang amat penting dalam pendidikan dan kurikulum SMU. Hal ini dikarenakan Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional dan berfungsi sebagai alat komunikasi di seluruh dunia. Apalagi dengan berkembangnya era globalisasi, Bahasa Inggris bukan lagi suatu yang dianggap asing di banyak negara seperti Philipina, Thailand dan Malaysia. Dengan tuntutan seperti itu, penguasaan Bahasa Inggris oleh masyarakat Indonesia khususnya para siswa dan lulusan SMU menjadi sangat penting dan menjadi target percepatan pengembangannya. Percepatan penguasaan Bahasa Inggris harus segera dipacu agar bangsa Indonesia tidak tertinggal oleh negara-negara tetangga lainnya. Di Indonesia Bahasa Inggris masih dianggap sebagai bahasa asing padahal penguasaan Bahasa Inggris oleh siswa SMU merupakan suatu keharusan yang pasti.

Pendidikan Bahasa Inggris di SMU merupakan upaya pengembangan kemampuan berbahasa dan berkomunikasi serta pembekalan para siswa untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi dimana kemampuan berbahasa Inggris khususnya membaca menjadi alat belajar yang penting. Tujuan utama pendidikan

Bahasa Inggris di SMU adalah untuk mengembangkan kemampuan dasar komunikasi secara lisan dan tulisan yang dikembangkan secara spesifik ke dalam penguasaan empat keterampilan bahasa yaitu: *Reading, Speaking, Listening* dan *Writing* dengan melalui pendekatan komunikatif atau kebermaknaan.

Dalam pelaksanaan pembelajarannya di kelas, guru menghadapi berbagai masalah dalam melaksanakan pendekatan komunikatif dan kurikulum Bahasa Inggris 1994. Masalah-masalah itu dapat di ketahui melalui hasil kegiatan diskusi antara guru-guru Bahasa Inggris SMU dan SMP Kota Bandung dengan Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan luar sekolah *The British Institute* di Bandung pada 2 September 2002 yang lalu, dengan tema diskusi "*Improving Junior and Senior High School Students Speaking Ability; Current Problem and Future Solution*".

Pada intinya para guru Bahasa Inggris tersebut mengemukakan masalah kurikulum Bahasa Inggris 1994. Kurikulum tersebut terkesan membingungkan guru karena banyak tujuan pembelajaran yang tidak jelas. Selain itu muatan materi atau topik yang harus dipelajari terlalu banyak padahal waktu yang tersedia tidak mencukupi. Lebih jauh menurut para guru tersebut kurikulum terlalu menekankan kepada keterampilan *reading* sehingga kegiatan *reading* selalu mendapat urutan pertama dalam *syllabus* dan buku paket. Hal tersebut bertentangan dengan tujuan utama pendidikan Bahasa Inggris, yaitu mengembangkan kemampuan komunikasi lisan dan tulisan, karena tidak memberi kesempatan yang sama untuk keempat keterampilan bahasa yang harus dikuasai.

Selain masalah di atas masalah ukuran kelas yang amat besar di Indonesia sangat menyulitkan pembelajaran Bahasa Inggris karena untuk melakukan

pembelajaran bahasa yang efektif guru harus dapat memonitor kemajuan dan kesulitan individual anak. Dalam kelas yang besar hal itu agak sulit dilakukan karena tidak semua anak dapat memperoleh kesempatan menunjukkan kemampuan dan mengkonsultasikan kesulitannya.

Dengan masalah-masalah yang dihadapi sebanyak itu dapat dibayangkan kesulitan aktual guru Bahasa Inggris di dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Dapat dipahami bila kemudian pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah-sekolah menjadi kurang berhasil guna, sehingga masyarakat atau para orang tua merasa perlu mengikutsertakan anak mereka pada kursus-kursus Bahasa Inggris dengan biaya yang lebih besar dari biaya sekolahnya. Hal ini sangat *ironis*, padahal para siswa di sekolah belajar Bahasa Inggris juga, tiga tahun di SMP dan tiga tahun di SMU.

Selain dari pihak guru, pembelajaran Bahasa Inggris menghadapi masalah dari pihak siswa sendiri dan pihak pengelola sekolah. Siswa sering menganggap bahwa Bahasa Inggris adalah mata pelajaran yang sulit dan tidak menyenangkan untuk dipelajari. Mereka sering bersikap *apriori* terhadap tugas yang diberikan oleh guru meskipun tugas tersebut sangat membantu belajar mereka.

Dari pihak pengelola sekolah, masalahnya adalah kurangnya fasilitas pembelajaran bahasa serta dukungan moril terhadap pembelajaran Bahasa Inggris. Bahkan ada beberapa pihak sekolah yang merasa terganggu oleh kegiatan belajar bahasa. Bagi sebagian dari mereka, belajar bahasa adalah mempelajari ilmu bahasa bukan komunikasi.

Dari uraian di atas dapat dipahami bila para siswa merasakan situasi pembelajaran yang tidak menyenangkan bahkan membosankan, sehingga anak




dan guru menjadi jenuh, lalu kemampuan siswa dalam Bahasa Inggris menjadi kurang berkembang secara optimal. Bila keadaan ini tidak terdeteksi oleh semua pihak yang berkepentingan terhadap peningkatan kualitas pendidikan, baik pemerintah dan sekolah, maka dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama kita akan semakin tertinggal. Pendeteksian segera, sebenarnya dapat dilakukan oleh sekolah bila pengembangan dan pelaksanaan kurikulum di sekolah berjalan dengan baik dan mengarah kepada lahirnya inovasi yang menyediakan situasi pembelajaran yang menyenangkan dan mendukung kemajuan kemampuan siswa.

Menurut de Porter dalam *Quantum Teaching* atau Pembelajaran Quantum menyediakan suasana dan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan menyenangkan dapat memberikan sugesti yang positif sehingga pembelajaran menjadi efektif. Selain itu, menurut de Porter rancangan belajar yang dinamis, penyajian yang prima, keterampilan untuk belajar dapat merupakan sumber keberhasilan pembelajaran apapun kurikulumnya. Hal ini sangat sesuai dengan masalah pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah-sekolah di Indonesia yang membutuhkan pembaharuan ke arah pembelajaran yang lebih menyenangkan dan pembaharuan dalam prinsip serta pandangan terhadap mata pelajaran Bahasa Inggris.

## **B. Perumusan dan Pembatasan Masalah**

### **1. Rumusan Masalah**

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa pada masa sekarang ini dibutuhkan suatu inovasi pendidikan yang membunikan di sekolah sebagai penyelenggara pendidikan. Inovasi yang dibutuhkan adalah pemberdayaan



sekolah dalam pengembangan dan pelaksanaan kurikulum yang berbasis Inovasi demikian akan lebih dikonsentrasikan untuk mengakomodasi kebutuhan sekolah dan membantu pemecahan masalah kesulitan pembelajaran di setiap sekolah. Demikian juga dengan pembelajaran Bahasa Inggris di SMU yang mengalami berbagai masalah dari pihak guru, siswa maupun dari pihak penyelenggara sekolah. Masalah-masalah tersebut menimbulkan kesan dan sugesti bahwa Bahasa Inggris itu sulit dan tidak menyenangkan untuk dipelajari. Berdasarkan masalah tersebut penulis merasa perlu untuk mencari suatu alternatif pembelajaran yang lebih menyenangkan dan mendukung percepatan penguasaan berbahasa Inggris yang lebih baik.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengembangkan model pembelajaran quantum yang memiliki prinsip yang sesuai dengan kebutuhan di atas. Model pembelajaran quantum menyediakan suasana yang menyenangkan dan menunjang keberhasilan pembelajaran dengan rancangan belajar yang dinamis. Pembelajaran quantum telah terbukti sangat berhasil di negara asalnya dan di Indonesia sudah ada beberapa lembaga pendidikan yang menggunakan pendekatan ini.

Yang menjadi pokok masalah dari penelitian ini adalah pengembangan model pembelajaran quantum dalam mata pelajaran Bahasa Inggris di SMU.

Adapun uraian dari masalah penelitiannya dijelaskan sebagai berikut:

- a. Apakah Pembelajaran Quantum cocok digunakan dalam pembelajaran Bahasa Inggris di SMU?
- b. Apakah guru mampu mengimplementasikan Model pembelajaran quantum yang dirancang peneliti dalam proses pembelajaran?



- c. Kesulitan-kesulitan apa yang dihadapi guru dalam melaksanakan Model pembelajaran quantum yang dirancang peneliti dan guru?
- d. Bagaimana desain akhir Model pembelajaran quantum Bahasa Inggris yang dirancang peneliti dan guru di SMU?
- e. Bagaimana langkah-langkah pelaksanaan Model pembelajaran quantum Bahasa Inggris tersebut di atas?
- f. Bagaimana penilaian yang digunakan dalam Model pembelajaran quantum Bahasa Inggris di SMU?
- g. Bagaimana hasil pembelajaran Bahasa Inggris yang dicapai setelah Model pembelajaran quantum yang dirancang peneliti dan guru dilaksanakan di kelas?

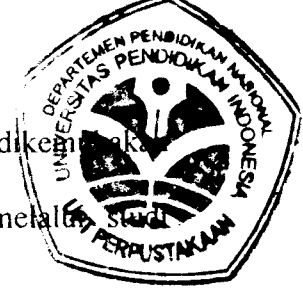
## 2. Pembatasan Masalah

Mengingat penelitian ini berfokus pada Model pembelajaran quantum, maka untuk menyamakan persepsi tentang fokus tersebut dirumuskan pembatasan masalah sebagai berikut:

- a. Model pembelajaran quantum dengan melaksanakan prinsip-prinsipnya pada kegiatan *speaking, reading, listening* dan *writing* secara terpadu (*integrated skill*).
- b. Pelaksanaan uji coba pengembangan model pembelajaran quantum dibatasi pada proses pembelajaran Bahasa Inggris di kelas II SMU sesuai alokasi waktu berdasarkan kepada kurikulum 1994.
- c. Hasil belajar siswa dibatasi pada hasil belajar siswa yang mengikuti mata pelajaran Bahasa Inggris melalui pengembangan model pembelajaran quantum, selama masa pengembangan.

### C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan dan pembatasan masalah seperti dikehendaki di atas maka pertanyaan penelitian yang akan dijawabnya melalui pengembangan model ini adalah:



1. Apakah guru mampu mengimplementasikan model pembelajaran quantum yang dirancang peneliti dalam pembelajaran Bahasa Inggris di kelas dua SMU?
  - a. Bagaimana kemampuan guru dalam melaksanakan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dengan model quantum?
  - b. Kemampuan guru yang bagaimana yang harus dipenuhi agar Model pembelajaran quantum dapat dilaksanakan di kelas?
2. Kesulitan–kesulitan apa yang dihadapi guru dalam melaksanakan Model pembelajaran quantum yang dirancang peneliti di SMU; dalam membuat perencanaan, dalam pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi?
3. Bagaimana dampak penerapan Model pembelajaran quantum yang dirancang peneliti dan guru terhadap proses dan hasil pembelajaran?
  - a. Bagaimana dampak penerapan Model pembelajaran quantum terhadap proses pembelajaran Bahasa Inggris di kelas dua SMU?
  - b. Bagaimana dampak penerapan Model pembelajaran quantum terhadap hasil belajar siswa kelas dua SMU dalam *writing, listening, reading* dan *speaking*?
4. Bagaimana bentuk akhir Model pembelajaran quantum yang dapat diterapkan di dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris SMU kelas dua?
  - a. Bagaimana desain Model pembelajaran quantum?

- b. Bagaimana pengembangan Model pembelajaran quantum?
- c. Bagaimana penggunaan Model pembelajaran quantum?
- d. Bagaimana evaluasi Model pembelajaran quantum?

#### **D. Definisi Operasional**

Sesuai dengan batasan masalah yang akan dikaji melalui penelitian dan pengembangan Model pembelajaran quantum, maka perlu dijelaskan secara operasional beberapa variable yang akan menjadi bahan kajian penelitian.

Agar dapat diperoleh persamaan persepsi tentang sasaran penelitian ini. Rumusan definisi operasional berpedoman pada pendapat Tuckman (1972; 57) yaitu *“An operational definition is a definition based on the observable characteristics of that what is being defined”*.

Selanjutnya berdasarkan masalah penelitian dan pembatasannya seperti dikemukakan terdahulu maka definisi operasional dapat dirumuskan berdasarkan rumusan definisi operasional tipe C yang ditawarkan sebagai *“A type C operational definition can be constructed in terms of what the objects or phenomenon being defined looks like, that is, what constitutes its statics properties”* (Tuckman, 1972; 60). Definisi tipe C digunakan sebagai pedoman perumusan definisi operasional dengan alasan bahwa dalam penelitian pendidikan definisi operasionalnya sering didasarkan kepada karakteristik yang dimiliki seseorang atau sesuatu sebagai objek penelitian, yang pada akhirnya dapat memberikan arah pengukuran variable. Definisi tipe C menjelaskan kualitas, perlakuan, atau karakteristik sesuatu atau seseorang.

Variabel yang dirasakan perlu dijelaskan atau dipertegas adalah:

I. Model pembelajaran quantum

Model pembelajaran quantum merupakan suatu upaya perubahan berbagai interaksi yang ada di dalam dan sekitar momen belajar sehingga terjadi interaksi yang harmonis seperti sebuah simfoni. Dengan interaksi yang harmonis terjadi sugesti yang positif yang mendorong terjadinya pengalaman belajar yang berhasil. Pembelajaran quantum dibangun dengan pengkonsentrasian 2 unsur penting bagi setiap pengalaman belajar yaitu *KONTEKS* dan *ISI*.

a. Pengkonsentrasian *Konteks* yaitu optimalisasi:

- 1) Suasana (pentingnya niat, jalinan, keriang dan ketakjuban).
- 2) Landasan (peran tujuan, prinsip, keyakinan, kesepakatan, kebijakan, peraturan).
- 3) Lingkungan (perbaikan pembelajaran melalui musik, lingkungan sekolah, alat bantu, tanaman, aroma, pengaturan bangku).
- 4) Perancangan pembelajaran (pengkonsentrasian kesuksesan siswa, pengalaman sebelum pemberian nama, Kerangka TANDUR).

b. Pengkonsentrasian *ISI* merupakan optimalisasi:

- 1) Presentasi (penyajian yang prima dengan upaya pencocokan modalitas belajar, komunikasi ampuh, tindakan *nonverbal*).
- 2) Fasilitasi (pengonsentrasian interaksi secara cermat pada momen belajar, strategi berfikir dan cara bertanya jawab).

Dari karakteristik pembelajaran diatas maka dalam desain pembelajaran quantum harus terlihat adanya:

- a. Suasana pembelajaran yang riang atau menyenangkan.
- b. Landasan atau tujuan yang jelas dan dipahami oleh siswa.
- c. Lingkungan yang mendukung (kelas, alat bantu, musik).
- d. Rancangan pembelajaran dengan pola T A N D U R.
- e. Presentasi yang prima yang disesuaikan dengan modalitas siswa.
- f. Fasilitasi interaksi yang cermat.
- g. Kemampuan guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran quantum yang dirancang peneliti dan guru dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

Yang dimaksud kemampuan guru dalam mengimplemantasikan model pembelajaran quantum adalah upaya guru dalam menempuh langkah-langkah kegiatan atau prosedur pembelajaran Bahasa Inggris dengan model pembelajaran quantum yang telah dirancang peneliti di dalam kelas. Prosedur dirancang berdasarkan karakteristik model pembelajaran quantum maka prosedur pembelajaran yang dapat dilaksanakan adalah sebagai berikut:

- a. Tahap Orientasi.
- b. Tahap Aktualisasi.
- c. Tahap Evaluasi (dikembangkan berdasarkan *actual assesment*).
- d. Kualitas pembelajaran.

Kualitas pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah situasi pembelajaran dengan kadar keaktifan belajar siswa yang tinggi serta adanya

fasilitasi interaksi yang cermat dari guru. Dengan demikian kadar kualitas pembelajaran dalam penelitian ini akan dilihat dari:

- a. Aktifitas belajar siswa dari segi keterlibatan siswa mengikuti pembelajaran Bahasa Inggris dan dalam menjawab pertanyaan, melaksanakan berbagai latihan lisan maupun tulisan.
- b. Kecermatan guru dalam memfasilitasi interaksi selama pembelajaran berlangsung.
- c. Hasil belajar

Hasil belajar yang dimaksud adalah jawaban atau Hasil kerja siswa selama proses pembelajaran berlangsung yang merupakan produk bahasa baik lisan maupun tulisan. Hasil belajar diobservasi atau dilihat dari jawaban atau hasil kerja siswa pada setiap segmen untuk keterampilan *Speaking, reading, listening, writing* selama pembelajaran berlangsung. Evaluasi hasil belajar siswa dilakukan dengan *Actual assesment*, yaitu penilaian terhadap semua hasil kerja siswa selama proses pembelajaran baik lisan maupun tulisan (Depdiknas, 2003).

Agar lebih mengandung kredibilitas dan kepercayaan atau *auditability* (Alwasilah, 190, 2002), maka penilaian aktual pada penelitian ini menggunakan kriteria.

Kriteria yang dimaksud adalah acuan untuk menilai hasil kerja siswa yaitu sebagai berikut:



- a. Sangat memuaskan, bila jawaban atau hasil kerja siswa sempurna tanpa kekurangan atau kesalahan, baik dari isi, penulisan atau penyampaian.
- b. Memuaskan, bila jawaban atau hasil kerja siswa baik dari segi isi meskipun ada sedikit kesalahan tulisan atau penyampaian.
- c. Cukup memuaskan, bila jawaban atau hasil kerja siswa, selesai meski banyak kesalahan.
- d. Kurang memuaskan bila, jawaban atau hasil kerja siswa tidak selesai dan banyak kesalahan.

Selanjutnya untuk menilai efektifitas pembelajaran peneliti melihat dari ketercapaian tujuan pembelajaran Bahasa Inggris dengan membandingkan tujuan dengan kegiatan belajar dan hasil kerja siswa, data yang diperoleh dari penilaian telah dibuat secara deskriptif kualitatif.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan penelitian dan pengembangan ini adalah untuk menghasilkan produk desain Model pembelajaran quantum yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Inggris di SMU.

Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menghasilkan model pembelajaran quantum dalam Bahasa Inggris yang dirancang untuk memudahkan guru dalam menerapkannya sesuai dengan kebutuhan siswa dan kemampuan guru.

2. Mengetahui kemampuan guru Bahasa Inggris Kelas II dalam mengimplementasikan model pembelajaran quantum yang dirancang peneliti di kelas.
3. Mengetahui kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru dalam melaksanakan model pembelajaran quantum yang dirancang peneliti di kelas II SMU.
4. Mengetahui dampak pelaksanaan model pembelajaran quantum yang dirancang peneliti terhadap kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa dalam pelajaran Bahasa Inggris di kelas II.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis bagi pengembangan kurikulum SMU dan peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran siswa.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Pada hakekatnya quantum merupakan interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Dengan demikian pembelajaran quantum adalah perubahan bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar (De Potter, 1999). Interaksi ini mencakup unsur-unsur untuk belajar efektif yang mempengaruhi kesuksesan siswa. Interaksi-interaksi ini mengubah kemampuan dan bakat alamiah siswa menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi mereka sendiri dan bagi orang lain. Namun fenomena yang sering terjadi, siswa dalam proses belajarnya mengalami banyak masalah dan hambatan, demikian pula

dengan guru dalam posisinya sebagai fasilitator mengalami berbagai masalah. Masalah-masalah tersebut menjadi hambatan bagi kesuksesan pembelajaran sehingga hasil belajar tidak optimal, hal ini banyak dibuktikan dari evaluasi hasil belajar yang masih rendah dan penguasaan keterampilan-keterampilan bahasa yang masih minim. Model pembelajaran quantum berupaya mengurangi hambatan yang menghalangi proses belajar alamiah dengan secara sengaja menggunakan musik, mewarnai lingkungan sekitarnya, menyusun bahan pelajaran yang sesuai, cara penyajian yang efektif, keterlibatan aktif dari guru dan murid, dan fasilitasi yaitu memudahkan segala hal agar semua hambatan dapat diatasi dan mengembalikan proses belajar kepada keadaan semula yaitu mudah dan alami.

Melalui penelitian dan pengembangan model pembelajaran quantum dalam mata pelajaran Bahasa Inggris di SMU diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan pembelajaran Bahasa Inggris dan dapat mengatasi kelemahan-kelemahan dan hambatan-hambatan pembelajaran.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Dapat membantu guru-guru Bahasa Inggris SMU kelas II dalam membuat rancangan pembelajaran yang lebih inovatif dan mudah diterapkan dalam pembelajaran sehari-hari.
- b. Memberikan alternatif model bagi pembelajaran bahasa Inggris sehingga memperkaya wawasan guru.

- c. Bagi pihak Dinas Pendidikan merupakan masukan yang dapat dijadikan gagasan dalam membina dan meningkatkan kualitas proses belajar mengajar atau pelaksanaan kurikulum di SMU.
- d. Bagi Program Pengembangan Kurikulum UPI diharapkan membuka wawasan bagi penelitian-penelitian lebih lanjut dalam upaya meningkatkan proses pembelajaran dan pelaksanaan kurikulum di sekolah.
- e. Bagi program Pendidikan Bahasa Inggris UPI diharapkan menjadi bahan masukan dalam menemukan model pembelajaran bahasa Inggris yang efektif dan inovatif. Sehingga memicu peningkatan penguasaan kemampuan berbahasa Inggris para lulusan SMU.



